

PERANAN WANITA SUKU DANI DALAM MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN UBIJALAR SEBAGAI MAKANAN POKOK DI KABUPATEN JAYAWIJAYA, IRIAN JAYA

(Studi kasus Desa Asotipo, Kimbim dan Malagai)

Caecilia Afra Widyastuti¹⁾

ABSTRAK

Untuk menunjang program pemerintah dalam penganeka-ragaman pangan di Indonesia, khususnya di Irian Jaya, maka wanita suku Dani mempunyai peranan penting dalam pengelolaan dan mempertahankan kelangsungan ubijalar sebagai makanan pokok penduduk Kabupaten Jayawijaya, Irian Jaya.

Wanita suku Dani di Irian Jaya mempunyai pengetahuan yang cukup luas mengenai ubijalar, mulai penanaman jenis ubijalar yang akan ditanam, budidaya sampai pengolahannya. Mereka juga banyak mengetahui tentang hegunaan masing-masing jenis ubijalar untuk makanan orang dewasa, makanan bayi, makanan orang sakit, pakan ternak (babi) dan lain-lain. Oleh karena itu peranan wanita suku Dani ini perlu tetap dipertahankan dan sebaiknya dipakai sebagai masukan untuk penganeka-ragaman pangan nasional selain padi.

PENDAHULUAN

Sekitar 90% dari pola makanan pokok penduduk dataran tinggi Irian Jaya adalah ubijalar (Oomen, 1961). Di samping itu, ubijalar juga disebut sebagai tanaman wanita (Sillitoe, 1989).

Dari dua pernyataan tersebut di atas terdapat hubungan yang sangat erat sekali antara ubijalar dengan wanita. Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa peranan wanita memang dominan dalam budidaya sampai pasca panen dari ubijalar.

Makalah ini memberikan informasi tentang keterlibatan dan peranan wanita Irian Jaya dalam budidaya sampai pasca panen ubijalar. Studi ini sangat menarik, karena tidak banyak daerah atau negara yang wanitanya mempunyai peranan yang cukup besar dalam budidaya ubijalar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan wanita dalam menentukan keanekaragaman dan kelangsungan hidup ubijalar, budidaya sampai pasca panen ubijalar, serta pengetahuan wanita tentang ubijalar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama dua bulan, April - Mei 1993 di Kabupaten Jayawijaya, Irian Jaya, di tiga desa, yaitu Desa Asotipo, Kimbim, dan Malagai.

¹⁾ Peneliti CIP, Bogor.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi berpartisipasi, yaitu mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh petani wanita suku Dani di ketiga desa tersebut, baik yang mereka lakukan di kebun maupun kegiatan lainnya yang masih berhubungan dengan tanaman ubijalar, serta melakukan wawancara dengan beberapa responden untuk *cross check* jawaban yang diberikan.

Penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan koleksi plasma nutfah ubijalar di Kabupaten Jayawijaya secara interdisipliner, yang dilaksanakan oleh CIP (International Potato Center), Puslitbangtan dan Universitas Cendrawasih.

PERANAN WANITA DALAM BUDIDAYA UBIJALAR

Sebutan ubijalar sebagai tanaman wanita didasarkan pada sebagian besar pekerjaan dalam budidaya ubijalar di Jayawijaya dilakukan oleh wanita. Sedangkan pria pada umumnya bertugas membuka kebun, membuat pagar, mengolah tanah dan membuat saluran air. Setelah itu, tugas selanjutnya dilakukan oleh wanita, meliputi penyiapan stek untuk tanam, penanaman, penyiangan, panen dan pengolahan hasil.

Penyiapan stek untuk tanam

Penyiapan stek untuk ditanam biasanya dilakukan dengan cara memotong stek, panjangnya sekitar 50 - 60 cm. Dalam penyiapan stek ini mereka memperhatikan jumlah anggota keluarga (dewasa dan anak-anak) dan jumlah ternaknya. Di samping itu, karena ubijalar merupakan makanan pokok, mereka juga mempertimbangkan jenis yang cukup banyak agar tidak bosan, karena setiap jenis mempunyai rasa yang khas.

Penyiapan stek dilakukan sehari sebelum tanam. Selama satu hari tersebut, stek disimpan dalam lubang yang ditutupi rumput. Hal ini dimaksudkan agar stek tidak layu pada saat akan ditanam pada keesokan harinya.

Stek diambil dari kebun yang sudah agak tua, tetapi masih terdapat sulur yang baik atau diambil dari tanaman yang sudah dibuang ke saluran. (Di daerah Kimbim, petani membuang sebagian sulur tanaman ke dalam saluran, yang fungsinya juga untuk cadangan stek, selain untuk makanan babi).

Penanaman

Terdapat dua cara penanaman yang umum dilakukan oleh wanita, yaitu dalam bentuk *mound* (di Kimbim disebut *hipere mogorwalek*) dan menanam langsung di atas bedengan. Menanam dalam bentuk *mound* biasa mereka lakukan di kebun yang datar dan kebun pada lereng yang kecuramannya tidak terlalu tajam. Sedangkan untuk kebun di lereng yang mempunyai kecuraman cukup tajam, mereka biasa menanam langsung di bedengan dengan kerapatan yang tinggi. Hal ini mereka lakukan untuk menghindari erosi. Sedangkan alat yang dipakai untuk menanam adalah semacam sekop kecil yang mereka sebut *sikop*. Namun, sebelum dilakukan penanaman, para wanita ini membersihkan kebunnya dari sisa-sisa akar rumput yang belum dibersihkan pada saat pengelolaan tanah.

Penanaman stek biasanya dilakukan mulai dari bagian tengah bedengan dengan alasan supaya lurus. Setiap bedengan, dalam satu baris mereka menanam 5 lajur, dan masing-masing daerah mempunyai istilah tersendiri. Misalnya untuk desa Asotipo, istilah untuk tanaman yang di tengah disebut *esin* (di Kimbim dan Malagai disebut *olo*), tanaman di sampingnya disebut *hokelek* (di Kimbim *uangka* sedangkan di Malagai disebut *uripaga*), dan yang paling pinggir disebut *yogap* (di Kimbim disebut *uangka* sedangkan di Malagai disebut *owapme*).

Untuk penanaman stek ubijalar dalam bentuk *mound*, hanya di desa Asotipo yang dapat diukur waktu yang dibutuhkan oleh wanita untuk membentuk *mound* dan menanam steknya. Mereka hanya membutuhkan waktu sekitar *dua menit* (tidak termasuk membersihkan rumput sebelum tanam). Dengan demikian, dalam satu bedeng dengan luas, misalnya 7 x 3 m, waktu yang diperlukan membuat *mound* (*kuming*) sekitar 1 jam 40 menit.

Mereka melakukan penanaman biasanya pada pagi hari, dan sesudahnya mereka melakukan kegiatan lainnya seperti menggali ubi, mencari sayur dan sebagainya.

Ada satu hal yang menarik dari wanita-wanita di sini, yaitu apabila mereka melakukan penanaman, maka pada hari itu mereka tidak memasak secara bakar batu. Hal ini disebabkan karena untuk memasak secara bakar batu dibutuhkan waktu yang lama. Dan apabila mereka menanam, otomatis mereka harus bekerja di kebun lebih lama dari biasanya. Jadi mereka hanya memasak dengan cara membakar dalam abu atau merebus ubi.

Hal lain yang menarik dari wanita-wanita ini dalam teknik menanam ubijalar, yaitu mereka biasanya merambatkan ubijalar yang bersulur panjang dan letaknya di tengah (*esin* di Asotipo, *olo* di Kimbim). Wanita tahu persis jenis ubi yang dapat dirambatkan dan yang tidak dapat dirambatkan. Tanaman yang dirambatkan itu umumnya tanaman pada baris tengah atau baris kedua dari tengah, agar tidak menutupi tanaman yang lain. Selain itu, tanaman yang paling pinggir telah mendapat sinar matahari cukup besar, sehingga dirambatkan.

Tujuan dari merambatkan ubijalar ini adalah :

- Supaya ubinya menjadi besar semua, karena masing-masing tanaman tidak saling menutupi. Dengan demikian sinar matahari akan mengenai tanaman secara merata.
- Untuk ubi adat (ubi adat adalah ubi yang dibiarkan sampai besar, yang nantinya akan diberikan pada babi dan babi tersebut akan disembelih sebagai babi adat).

Beberapa jenis-jenis ubijalar yang biasanya dirambatkan adalah :

- | | |
|-------------------|------------------------|
| 1. Felale kurae | 14. Malugurom |
| 2. Felale baru | 15. Geogumarak |
| 3. Saborabo/musan | 16. Koboak |
| 4. Mikmak | 17. Kilombi |
| 5. Sengerengke | 18. Umakwe |
| 6. Humpuk | 19. Helalekue Alepmcke |
| 7. Arugulek | 20. Saworok |
| 8. Inin | 21. Tabogolek |
| 9. Ponai | 22. Siate |
| 10. Yobere | 23. Musancken |
| 11. Kentang | 24. Ubi merah |
| 12. Womin | 25. Hulok |
| 13. Gelakwe | |

Penyiangan

Penyiangan yang dilakukan oleh wanita, bersamaan dengan pengambilan daun untuk sayur dan pemanenan umbi. Penyiangan pertama bersamaan dengan pengambilan daun.

Pengambilan daun untuk sayur dilakukan apabila panjang tanaman sudah mencapai 40 cm. Cara pengambilan, yaitu memetik daun dari tangkainya sebanyak 4 - 5 lembar di bawah pucuk.

Penyiangan kedua dan seterusnya mereka lakukan bersamaan dengan pemanenan. Jadi penyiangan dilakukan tidak hanya dua kali, tetapi tergantung dari frekuensi pemanenan ubi satu tanaman. Apabila tanaman sudah agak tua, maka wanita melakukan pemotongan sulur, yang biasanya kalau masih agak baik langsung diberikan untuk makanan babi. Tetapi kalau sudah terlalu tua, maka mereka membuangnya ke saluran (di Kimbim, pada kebun *wen*). Tujuan pembuangan ini supaya tumbuh lagi sulur yang muda yang dapat dimanfaatkan sebagai cadangan untuk sayur, makanan babi atau cadangan stek untuk penanaman berikutnya. Berbeda dengan daerah lain seperti Tiom karena tidak ada saluran yang dalam, maka pemotongan sulur yang tua hanya untuk makanan babi atau dibuang begitu saja.

Panen

Cara panen yang dilakukan oleh wanita di Kabupaten Jayawijaya berbeda dengan yang biasa dilakukan di daerah lain. Mereka melakukan panen dengan alat yang disebut *sege* (yaitu semacam tongkat dengan ujung runcing sepanjang sekitar satu meter. Pemanenan dilakukan dengan cara menusukkan *sege* ke bawah tanaman sampai terasa ada ubi yang cukup besar untuk dipanen. Setelah itu baru mereka menggantinya, dan mengambil hanya satu atau dua. Sisanya mereka timbun lagi dan dibentuk *mound* yang baru. Bersamaan dengan panen tersebut mereka membersihkan rumput-rumput atau tanaman lain yang ada di sekitarnya.

Dalam panen ini, wanita mempertimbangkan berapa anggota keluarga yang harus diberi makan dan berapa jumlah ternak (babi) yang dipelihara. Atau, kalau ada acara adat, berapa yang harus menyumbang ubi. Tetapi khusus hari Sabtu mereka memanen dua kali lipat dari biasanya, karena pada hari Minggu mereka tidak bekerja ke kebun. Rata-rata sebuah keluarga dengan 3 orang dewasa, 3 anak-anak, dan 2 babi besar, mereka memanen sekitar dua noken besar atau sekitar 15 kg.

Pasca panen

Ada beberapa cara yang biasanya dilakukan oleh wanita Jayawijaya untuk mengolah ubijalar. Cara yang paling sering dilakukan adalah membakar dalam abu, bakar batu dan merebusnya.

Membakar dalam abu dilakukan dengan cara membuat perapian sampai terdapat abu, baru setelah itu ubi dimasukkan ke dalam abu.

Memasak dengan cara bakar batu, yaitu memasak ubi dengan memakai batu panas yang sudah dipanaskan terlebih dahulu, kemudian dilapisi dengan rumput atau daun-daunan. Caranya, pertama-tama membuat lubang dalam tanah, kemudian ditutupi rumput atau daun-daunan, disusul batu panas di atasnya. Selanjutnya dilapisi rumput lagi, lalu diletakkan ubi dan ditutupi rumput serta batu panas. Demikian dilakukan secara berlapis-lapis dan terakhir diikat dengan rotan atau ditimbun dengan batu besar.

Namun dengan semakin majunya perekonomian mereka, maka sudah ada sebagian yang mempunyai alat untuk merebus ubi, sehingga sekarang mereka mulai memasak dengan cara merebus.

Tugas wanita dalam budidaya ubijalar dilakukan mulai dari anak-anak yang berumur tujuh tahun, kalau anak tersebut tidak sekolah. Atau kalau mereka ke sekolah, mereka akan membantu di kebun sesudah pulang sekolah.

Pada umumnya wanita suku Dani, bekerja terus sampai mereka tua atau tidak dapat berjalan lagi. Pada saat hamil, mereka tetap bekerja. Baru pada saat melahirkan mereka tidak ke kebun selama dua minggu. Apabila mereka sedang sakit atau melahirkan, maka pekerjaannya dibantu oleh saudara perempuan atau kalau orang tua maka akan dibantu oleh anak atau menantunya. Hal ini terjadi di desa Asotipo dan Kimbim. Berbeda dengan di daerah Tiom, di daerah ini laki-laki juga bekerja di kebun, karena laki-laki punya bedeng ubi khusus yang memang dimaksudkan untuk cadangan kalau istrinya sedang sakit atau untuk menjamu tamu laki-laki di honai mereka (laki-laki), tanpa merepotkan istrinya.

PENGETAHUAN WANITA

Wanita di Jayawijaya mempunyai pengetahuan lebih luas mengenai ubijalar dibandingkan wanita dari daerah lain. Kelebihan tersebut antara lain, mereka dapat membedakan jenis ubi sesuai dengan kegunaan, umur, karakteristik dan sebaran dari jenis ubi tersebut. Dengan demikian, wanita ini secara tidak langsung berperanan sangat penting dalam menentukan apakah suatu *cultivar* akan terus ditanam atau tidak. Karena wanitalah yang menentukan jenis apa yang akan ditanam, dengan mempertimbangkan jumlah keluarganya, dewasa atau anak-anak dan berapa jumlah ternak babi yang dia beri makan.

Di daerah Jayawijaya ini, secara turun-temurun wanita sudah mengetahui jenis apa yang cocok untuk makanan orang dewasa, anak-anak dan orang sakit maupun untuk babi. Jenis-jenis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Untuk anak-anak dan bayi mereka biasa memberikan jenis ubi yang lembek, tidak berserat, manis dan berwarna, contohnya ubi yang berwarna jingga seperti wortel yang mengandung *beta karoten*.

Di samping itu, mereka juga membedakan jenis ubi yang biasanya diberikan untuk babi. Jenis ubi untuk babi ini biasanya berserat, keras dan ubinya besar-besar. Apabila babi diberi makan dengan jenis ubi yang khusus ini, maka babinya akan cepat besar. Walaupun dalam kenyataannya babi juga diberi ubi yang rusak atau kecil-kecil. Tetapi, dalam kondisi kurang pangan, jenis ubi ini (yang biasa diberi ke ternak) biasa dikonsumsi oleh manusia. Jenis-jenis tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Selain itu, wanita juga mengetahui umur panen pertama dari masing-masing jenis ubijalar. Misalnya di Asotipo, ubi yang sudah mulai dapat dipanen pertama pada usia 3 bulan, yaitu jenis *Musan* dan *Koboak*, sedangkan ubi yang dapat dipanen pada umur 5 bulan adalah *Arugulek* dan lain-lain. Tentunya untuk masing-masing daerah mempunyai jenis-jenis yang berbeda untuk umur yang berbeda pula.

Wanita di daerah Jayawijaya juga mengetahui jenis-jenis ubijalar yang dapat ditanam dan tumbuh baik di daerah lereng atau daerah lembah. Jadi secara tidak langsung mereka juga telah melakukan seleksi, terhadap jenis-jenis ubi yang cocok untuk suatu daerah. Jenis-jenis ubi tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penggolongan ubi jalar oleh wanita sesuai dengan kegunaan, keaslian dan lokasi tumbuhnya.

No makanan bayi	makanan babi	ubi jalar asli	panen pertama	lembah	lereng	
1	Arugulek	Musan	Kila (A)	Hoboak (90)	Arugulek	Abokul
2	Kentang	Tabogolek	Abelia (A)	Musan (90)	Mikmak	Ukutuk
3	Ubi merah	Hulok	Pelale (K)	Womin (90)	Yeeli	Suembul
4	Kila	Saporengken	Sengerengke(K)	Pipombi (90)	Musaneken	Iloka wiwid
5	Mikmak	Lokobasok	Ponai (K)	Umokmbi (90)	Hoboak	Gelakwe
6	Wortel	Hitiom	Inin (K)	Kentang (90)	Helalekue baru	Lirugue
7	Helalekue	Huwakeh	Hompuk (K)	Pusemangken (120)	Saworok	Yibalanggen
8	Felalekue kurac	Nikiyawut	Mingka (K)	Arugulek (150)	Esipalek	Abunggun
9	Felalekue molac	Koboak	Dirake (K)	Gelakue (150)	Siate	Nanorom
10	Yobere	Mingka	Felaleke (K)	Kilombi (150)	Musan	Yoban
11	Abonggul	Tinta kuning		Tabimbi (150)	Tabogolek	Elagambi
12	Humpuk	Tinta putih		Kaboak (150)	Abelia	Yiloli
13	Huminarue	Towenggon		Abelia (180)	Kentang	Abanggit
14	Nabokum	Tabimbi		Umakwe (180)	Hulok/top	Binilanake
15	Senggol	Apeh		Moluge (240)	Wena-we	Yinggelakwe
16	Aluage	Liduge		Malugurom (240)	Wortel	Manis
17	Kilombi				Mogob	Sebunggun
18	Kumangga				Tinta	Bon
19	Malugurom				Kila	Malugurom
20	Pipombi				Werene	Kumangga
21	Muluge				Nikiyawut	Kilombi
22	Umakwe				Koba	Bogoranggan
23	Elakmbi				Ekenpalek	Moluge
24	Lingoara				Suwekul	Tuwenakara
25	Kurongge				Wenaboge	Lingoara
26					Pelale	Apeh
27					Sengerengke	
28					Somporengken	
29					Pusemangken	
30					Aluage	
31					Womin	
32					Paniai	
33					Gelong-gelongken	
34					Nabokum	
35					Giniagalo	
36					Senggol	
37					Abunggul	
38					Humpuk	

Tabel 1. Penggolongan ubi jalar oleh wanita sesuai dengan kegunaan, keaslian dan lokasi tumbuhnya. (lanjutan)

No makanan bayi	makanan babi	ubi jalar asli	panen pertama	lembah	lereng
39				Inin	
40				Tabimbi	
41				Pipombi	
42				Umokmbi	
43				Umakwe	
44				Lemekuware	
45				Towenggon	
46				Kuminambi	
47				Mailongge	
48				Amiambi	
49				Korwanbi	
50				Elakmbi	
51				Kurongge	
52				Siknimbi	

Sumber : Koleksi plasma nutfah ubijalar dari Kabupaten Jayawijaya, 1993.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Pada dasarnya wanita di Jayawijaya mempunyai peranan yang sangat besar dalam budidaya hingga pasca panen ubijalar.
- Wanita juga berperanan besar dalam menentukan kelangsungan hidup dari jenis-jenis ubijalar tertentu.
- Wanita di Jayawijaya mempunyai pengetahuan lebih banyak mengenai ubijalar dibanding wanita di daerah lain.

Saran

- Oleh karena penelitian ini masih merupakan penelitian awal, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis kimia (misalnya kandungan karbohidrat, lemak, protein, serat, beta karoten, dan lain-lain) masing-masing jenis ubijalar agar dapat dimanfaatkan secara maksimal.
- Karena peranan wanita suku Dani Irian Jaya dalam pengelolaan ubijalar sangat penting, maka perlu tetap dipertahankan, dan bahkan pengalamannya dapat dipakai sebagai bahan masukan untuk daerah lain maupun nasional dalam pengelolaan ubijalar.

PUSTAKA

- Boelaars, Jan (1986). Manusia Irian: Dahulu, sekarang, masa depan. Jakarta. Gramedia.
- Kelompok Studi Wanita (1991). Peranan wanita dalam bidang pertanian di Kecamatan Assologaima, Kabupaten Jiyawijaya. Jayapura. Universitas Cendrawasih, Proyek Pengembangan Pusat Studi Wanita Irian Jaya.
- La Achmady (1988). Ubi jalar, jenis kultivar dan sistem pembudidayaannya di Lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya. Manokwari. Fakultas Pertanian, Universitas Cendrawasih.
- Oomen, H. A. P. et al (1961). The sweet potato as staff of life of the highland Papuan. Manokwari. Institute for Agricultural Research in Netherlands New Guinea. Bulletins of the agricultural research station, Manokwari agricultural series no 5.
- Sillitoe (1977). Roots of the earth : Crops in the highlands of Papua New Guinea. Manchester University Press.
- Soenarto (1987). Wen hipere suatu budidaya ubijalar (*Ipomoea batatas* (L) Lam) di Lembah Baliem, Irian Jaya. Bogor. Institut Pertanian Bogor, Fakultas Pascasarjana.
- Tjondronegoro, Sediono M.P. (1971). Laporan survey penjajagan agronomi, anthropologi budaya, gizi dan kesehatan rakyat. Jakarta. Departemen Pertanian.